

KONSTRUKSI PASIF BAHASA BATAK TOBA: TEORI X-BAR

Oleh :

Kh Rifki Amansyah Siregar¹⁾, Dwi Ananda²⁾, Emi Yohana Fransiska Sihombin³⁾, Mamay Nugraha⁴⁾,
Mulyadi⁵⁾

^{1,2,3,5} Universitas Sumatera Utara

⁴ Universitas Padjadjaran

¹email: rifkiamansyah0@gmail.com

²email: dwnnd123@gmail.com

³email: emisihombing8@gmail.com

⁴email: mamay22001@mail.unpad.ac.id

⁵email: mulyadi@usu.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 17 Juni 20224

Revisi, 24 Juni 2024

Diterima, 31 Agustus 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Kontruksi Pasif,
Bahasa Batak Toba,
Teori X-Bar.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontruksi pasif pada Bahasa Batak Toba dengan menggunakan teori X-Bar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontruksi pasif pada bahasa batak Toba serta mencari pola-pola apa saja yang terdapat pada kontruksi bahasa batak Toba dengan menggunakan pisau analisis morfosintaksis. Teori yang digunakan mengacu kepada) pasif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, pertama pasif kanonis (*canonical passive*) dan kedua pasif pengedepanan objek (*passive which has the surface form of on object topicalization*). Pasif kanonis ini merupakan diatesis aktif. Predikat verba pasif kanonis dimarkahi oleh afiks di-, di--i, dan di--kan, sedangkan pasif pengedepanan objek predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai oleh pronomina persona (pronomina diri). Tiga tahapan dalam penelitian ini adalah mulai dari pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil data analisis. Data penelitian berupa kalimat- kalimat dalam bahasa batak Toba baik lisan maupun tulisan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan pola kontruksi pasif Bahasa Batak Toba yang dianalisis dengan teori X-bar adalah FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan VP serta spesifier, selain itu ada pula pola struktur kontruksi pasif FN bergabung dengan N' dan membentuk VP diikuti oleh NP yang bergabung dengan N' membentuk N.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Kh Rifki Amansyah Siregar

Afiliasi: Universitas Sumatera Utara

Email: rifkiamansyah0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa berbeda dari bahasa lainnya dan memiliki karakteristik yang membedakannya. Ciri-ciri bahasa dapat dibedakan dengan menggunakan morfologi, sintaksis, struktur semantik, dan ciri-ciri linguistik lainnya. Salah satu karakteristik bahasa yang membedakannya jika dipelajari dari sudut pandang sintaksis adalah bahwa bahasa tersebut terdiri dari kelas kata, yang meliputi semantik, sintaksis, morfologi, dan elemen struktural lainnya.

Ketika mempertimbangkan bahasa dari sudut pandang sintaksis, salah satu ciri khasnya adalah bahwa bahasa selalu terdiri dari kelas kata, termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata depan (preposisi atau postposisi), dan sebagainya.

Toba adalah kabupaten yang paling penting secara politis dan berpenduduk padat, semua kelompok yang berbicara dengan dialek yang mirip dengan dialek Toba disebut sebagai "Batak Toba". Bahasa tradisional yang dikenal sebagai Batak Toba

berasal dari bahasa Tapanuli, yang dituturkan di dekat Danau Toba. Kata "Batak Toba" berasal dari bahasa Batak Toba. Akibatnya, istilah ini berfungsi sebagai kata benda dan kata sifat, yang mendefinisikan bahasa dan penuturnya. Karena daerah yang paling padat penduduknya dan signifikan secara politik di antara kabupaten-kabupaten yang disebutkan di atas adalah Toba, maka setiap komunitas yang berbicara dalam dialek seperti Toba disebut sebagai "Batak Toba". Dewasa ini, istilah "Batak Toba" jarang digunakan untuk menggambarkan bahasa Indonesia. Dalam bahasa asli mereka, orang Batak Toba menyebutnya sebagai "Hata Batak".

Kalimat sebuah kumpulan dari komponen kata yang mengandung pemikiran utuh. Kalimat juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan kata dengan makna tertentu, subjek dan predikat, dan tidak tergantung pada konstruksi tata bahasa yang lebih luas. Jika sebuah frasa memenuhi persyaratan sintaksis, semantik, dan morfologi, frasa tersebut diklasifikasikan sebagai kalimat pasif. Selain imbuhan sintaksis, di mana kata kerja atau frasa yang mengisi subjek adalah non-subjek dalam konstruksi aktifnya, ada imbuhan morfologis pada kata kerja serta imbuhan semantik, di mana aktor tidak lagi menjadi subjek kalimat. (Nasution & Mulyadi, 2022).

Sistem dwibahasa Indonesia memiliki dasar SPO (Subjek-Predikat-Objek), dan hasil kali kelulusan dihitung dengan menggunakan dasar ini. Sebaliknya, sikap positif hadir di lingkungan kerja yang tercermin dalam bahasa kerja. Istilah-istilah yang berhubungan dengan pekerjaan yang disebutkan di atas meliputi akhiran di-kan dan ke-an, serta awalan di-, ter-, dan ke-. Selain afiks sebagai penanda pasif. Struktur semantic dari matriks yang dapat dilewati memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bukan pelaku tindakan, melainkan sasaran tindakan;
- 2) Subjek dapat berperan sebagai pengamat, penerima, dan hasil produk seperti yang dinyatakan oleh predikat. Subjek dapat berupa makhluk atau benda mati;
- 3) Predikat secara konsisten mengandung kata berprefiks(di-, ter, ke-, di-kan, ke-an);
- 4) Objek secara konsisten berfungsi sebagai unsur pembentuk;
- 5) Objek dapat berupa makhluk hidup atau benda hidup yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Secara umum, pola kalimat pasif dalam BI dapat dibagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut: 1) Subjek + Predikat di- + (oleh) Objek; 2) Subjek + Predikat ter- + (oleh) Objek; 3) Subjek + Predikat ke- + (oleh) Objek; 4) Subjek + Predikat ke- + (oleh) Objek + (oleh) Objek; 5) Subjek + Predikat di-kan + (oleh) Objek + Pelengkap. 5) Subjek + Predikat ke-an; dan Objek + Pelengkap.

Menurut Milner (dalam Syahriy & Mulyadi, 2021) istilah kalimat pasif berasal dari bahasa Latin

patior 'aku menderita' atau lebih tepatnya berasal dari bentuk *past participle* seperti pada *passus sum* 'menderita aku atau aku menderita'. Maka, pada pasif partisipan yang menderita tindakan akan menjadi titik awal, sedangkan pada klausa aktif partisipan yang melakukan tindakanlah titik awalnya dimana ini berlaku pada bahasa Inggris dan bahasa lainnya.

Kalimat dengan kata kerja pasif sebagai predikat atau kalimat yang terdiri dari frasa verbal dengan kata kerja pasif sebagai konstituen utamanya dikenal sebagai kalimat pasif. Oleh karena itu, kalimat pasif. Frasa yang memiliki penderitaan atau objek sebagai subjek dalam bentuk pasif dan gatra dalam bentuk aktif - yaitu objek sebagai objeknya - dianggap pasif. Pemarkah yang berbentuk objek adalah bentuk aktif. Selain itu, pernyataan pasif dBI sering digunakan dalam wacana. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kecenderungan pembicara untuk berkonsentrasi hanya pada predikat dan terkadang mengabaikan identitas pelaku.

a. Kontruksi Pasif

Konstruksi pasif merupakan suatu topik yang menarik untuk dilakukan penelitian sebagaimana yang dilakukan berbagai ahli seperti Chung (1976), Verhaar (1988), Kaswanti (1988), Kridalaksana (1991), Sugono (1997), dan Alwietal, (1998) telah banyak mengkaji kontruksi pasif dari beberapa bahasa.

Konstruksi pasif merupakan suatu topik yang menarik untuk dilakukan penelitian sebagaimana yang dilakukan berbagai ahli seperti Chung (1976), Verhaar (1988), Kaswanti (1988), Kridalaksana (1991), Sugono (1997), dan Alwietal, (1998) telah banyak mengkaji kontruksi pasif dari beberapa bahasa (Lubis & Mulyadi, 2020).

Kontruksi pasif sedikitnya memberikan ciri kesubjekkan terhadap pasien. Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah. Pasien (Comrie, 1976). Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah. Bandingkan dengan (Edward & Dryer, 2006) bentuk pasif dalam suatu bahasa terjadi pada level frasa verba.

Predikat kategori kata kerja memainkan peran penting dalam struktur kalimat karena predikat ini menentukan urutan bagian-bagian selanjutnya (Afsari, 2023). Kategori verba dalam bahasa Indonesia secara semantik memiliki dua belas tipe yang menyatakan tindakan/perbuatan, tindakan dan pengalaman, tindakan dan pemilikan, tindakan dan lokasi, proses, proses- pengalaman, proses benefaktif subjek, proses-lokatif, keadaan, dan keadaanlokatif (Abdul, 2009). Adapun pada pola urutan yang berkaitan dengan makna semantis keterangan satu dengan keterangan lain jika disusun seri yang berada di sebelah kanan predikat dalam kalimat deklaratif atau dapat pula disebut urutan tematik hierarki mempunyai peran semantis yang berbeda seperti lokatif, komitatif, dan temporal (Riswati et al., 2017).

Dixon (2012) memberikan kriteria yang olehnya derivasi sintaktis dapat dikenal sebagai pasif, yakni.

1. Berasal dari bentuk dasar transitif dan membentuk intransitif turunan,
2. O NP pada klausa dasar menjadi S pada pasif
3. A NP pada preposisi, kasus non-inti, dan fungsi periferal lainnya mendefinisikan klausa dasar; NP ini dapat dihapus meskipun mungkin muncul kembali.

Struktur pasif memiliki penandaan formal, yang sering kali berbentuk imbuhan verbal atau bentuk lain dengan bagian frasa kata kerjatambahan.

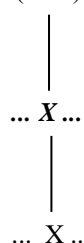
b. Teori X-bar

Teori yang dikenal sebagai “teori batang-X” digunakan untuk memeriksa atau membahas komposisi kalimat dalam bahasa alami. Teori ini membahas bagaimana kalimat-kalimat dalam bahasa alami disusun (lihat Aristia, 2017:296; Haegeman & Liliane, 2006; Mulyadi, 2010). Noam Chomsky adalah orang pertama yang memajukan gagasan ini, dengan menyatakan bahwa kata-kata dengan struktur yang mirip harus diperiksa secara langsung. Dalam teori X-bar, struktur internal sebuah bahasa terdiri dari pola yang sama di setiap struktur, terlepas dari struktur internal berbagai frasa dalam bahasa tersebut. Teori X-bar menjelaskan struktur umum frasa yang direpresentasikan pada skema X-bar atau mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut (Mukramah & Mulyadi, 2022). Teori X-bar bertujuan menyederhanakan struktur frasa pada bahasa-bahasa di dunia.

Berikut ini karakteristik inti. Pertama, kategori dicirikan oleh kategorinya. Misalnya, inti dari FN adalah kata benda, FV adalah kata kerja, FP adalah kata depan, dan seterusnya. Singkatnya, frasa “ke sekolah” adalah FP karena intinya adalah kata depan ke-. Kedua, intiterletak satu tingkat di bawah elemen yang dimilikinya dalam hierarki X-bar. Hasilnya, preposisi berada satu tingkat di bawah frasa dalam struktur X-bar, yang berfungsi sebagai inti FP. Kategori ini dapat digambarkan sebagai barless atau memiliki bar kosong. Selain itu, dua tingkat proyeksi dikenali oleh teori X-bar. Tingkat sintaksis mewakili kedua proyeksi tersebut. Komplemen yang digabungkan dengan X akan menghasilkan proyeksi X-bar; kata keterangan yang digabungkan dengan X-bar akan membentuk proyeksi X yang lebih tinggi; penentu yang digabungkan dengan bar X yang lebih tinggi akan membentuk proyeksi maksimum frasa X jika komplemen, kata keterangan, dan penentu membentuk kategori leksikal. Hasilnya, frasa dengan batang tertinggi mewakili proyeksi maksimum dari kategori X, dan batang kategori mewakili proyeksi X. Di bawah ini adalah diagram yang menunjukkan hubungan hierarki struktur frasa. Dalam hal ini, simbol X merupakan pengganti kategori leksikal, apakah N, V A, atau P sementara tanda titik-titik (...)

di sebetah kiri dan kanan adalah pengisi komplemen, keterangan, atau spesifiker

(1) $X' (=FX)$



Skema (1) mencakup generalisasi dari aturan yang ada, maka setiap kategori tidak perlu diekspresikan secara terpisah. Hal ini membuat struktur frasa menjadi lebih sederhana. Jika pelengkap, keterangan, dan penentu ditambahkan ke skema (1) dalam urutan linier, strukturnya akan ditunjukkan oleh aturan yang mengikutinya.

(2) a. $X'' -YP;X'$

b. $X' -X';ZP$

c. $X' -X;WP$

Keterangan:

YP = Spesifier

ZP = Keterangan

W = Komplemen

Sangat penting untuk diingat bahwa penerapan sistem yang disebutkan di atas bergantung pada struktur linguistik bahasa yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kata pelengkap muncul setelah kata depan. Dalam konfigurasi ini, sisi kanan mewakili pelengkap dalam sistem X-bar. Namun, dalam bahasa Jepang, pujian muncul sebelum kata depan dan sangat penting untuk diingat bahwa realisasi dari skema yang disebutkan di atas bergantung pada organisasi konstituen bahasa; misalnya, dalam bahasa Inggris, preposisi muncul sebelum komplemen. Dalam konfigurasi ini, sisi kanan mewakili pelengkap sistem X-bar. Sebaliknya, pelengkap berada sebelum preposisi dalam bahasa Jepang, dan jenis frasa ini dikenal sebagai aposisional.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dibagi menjadi tiga tahap: mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan temuan analisis. Informasi penelitian berupakan peneliti yang juga merupakan pengguna bahasa Batak Toba, kata-kata dalam bahasa tersebut dikumpulkan dari masyarakat Batak Toba sendiri. Hal ini memudahkan untuk mereduksi dan menganalisis data. Dua buah informasi akan menjadi data lisan dan tertulis akan menjadi dua jenis informasi yang dikumpulkan. Data tertulis dikumpulkan melalui penggunaan seperangkat pertanyaan, sementara data lisan dikumpulkan melalui penggunaan metode cakap dan mendengarkan.

Metodologi penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), definisi analisis deskriptif

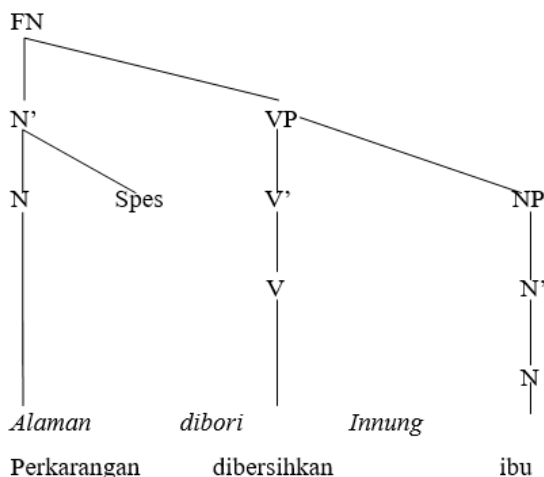
menyatakan bahwamenggali masalah yang sebenarnya dengan menggambarkan suatu keadaan yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan metode ilmiah. Temuan analisis data bahasa Batak Toba ditampilkan melalui penggunaan pendekatan penguraian, yang melibatkan pengorganisasian atau penguraian konstruksi tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pasif Kanonis

Pasif Kanonis merupakan perubahan dari diatesis aktif. Predikat pasif dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan afiks di, di-i dan di-kan, sedangkan pada bahasa Batak Toba memiliki diatesis yang berbeda dari aktif ke pasif. Proses itu juga ditandai dengan afiks di, dan ngadi. Namun proses yang terjadi pada kalimat dalam bahasa batak Toba tentunya berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Struktur dalam bahasa Tobamemiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia yaitu diawali dengan Subjek. Namun, struktur kalimat bahasa Batak Toba berbeda secara signifikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Dari pembentukannya, terlihat jelas bahwa dalam bahasa Batak Toba, predikat mendominasi subjek dalam struktur bahasa.

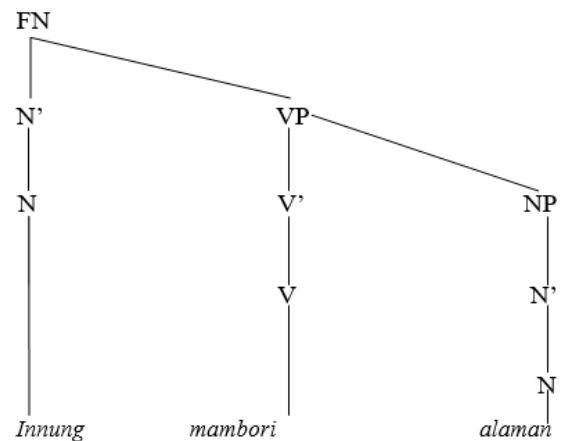
Berikut data kontruksi pasif dalam bahasa batak Toba yang dianalisis menggunakan teori X-bar (1) *Alaman dibori innung* 'Perkarangan dibersihkan Ibu'.



Data. 1 Struktur Kontruksi Pasif Bahasa Batak Toba

Struktur kalimat tersebut sebagian menjadi objek di awal kalimat. Pada kalimat di terdapat struktur kontruksipasif FN membentuk N' serta Spesifier, kedudukan pola VP membentuk V, NP membentuk pola N' yang merupakan dikenai

tindakan dari VP. Hal ini disebabkan oleh pola bahasa lisan bahasa Batak Toba yang belum memiliki kerangka yang baku. Akibatnya, masyarakat batak Toba terus menggunakan contoh frasa yang disebutkan di atas sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan kelompok lain.



Struktur kanonis bahasa Batak Toba umumnya bersifat aktif, aktif dalam pengertian subjek dalam kalimat berperan sebagai pelaku sedangkan objek adalah sasaran yang dikenai oleh tindakan. Dengan demikian contoh kalimat pasif diatas berasal dari bentuk aktif seperti berikut.

Data 2. Struktur kontruksi pasif kanonis bahasa Batak Toba Aktif

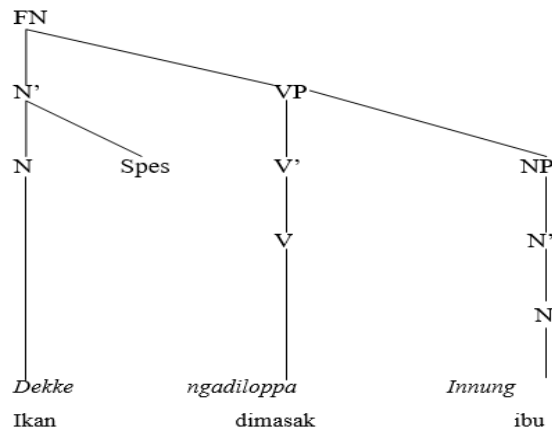
Pada contoh kalimat diatas bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka kalimatnya menggunakan struktur pola S-P-O. Pola dalam bahasa Batak Toba secara lisan menggunakan predikat di awal kalimat kemudian Subjek dan keterangan pada kalimat pasif. Namun pada kalimat aktif pola dalam bahasa Batak Toba diawali dengan Subjek-Predikat-objek dan keterangan. Namun, setelah dianalisis dengan teori X- bar maka pola struktur kontruksi pasif kanonis yang bersifat aktif adalah FN membentuk VP dan bergabung dengan N' membentuk NP.

b. Pasif Pengedepanan Objek

Untuk mendukung penelitian terhadap pasif pengedepanan objek tersebut, maka hasil ini akan menunjukkan bagaimana pengedepanan objek digunakan dalam bahasa Batak Toba sebagai bentuk pasif, berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara dengan beberapa informan. Gagasan pasif yang mendahulukan objek ditunjukkan oleh kalimat-kalimat bahasa Batak Toba berikut ini.

(2) *Dekke ngadiloppa Innung*

Ikan dimasak Ibu



Data 3. Pola Struktur Kontruksi Pasif Pengegedepan Objek

Masyarakat Batak Toba sering menggunakan kalimat pasif dengan objek-predikat pada contoh analisis kalimat di atas dalam percakapan sehari-hari. Kalimat pasif dengan objek-predikat sering kali dimulai dengan objek, dilanjutkan dengan predikat, dan diakhiri dengan subjek atau objek, serta keterangan. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori X-bar maka kalimat pasif tersebut memiliki pola struktur FN bergabung dengan N' membentuk NP serta diikuti VP sebagai tindakan

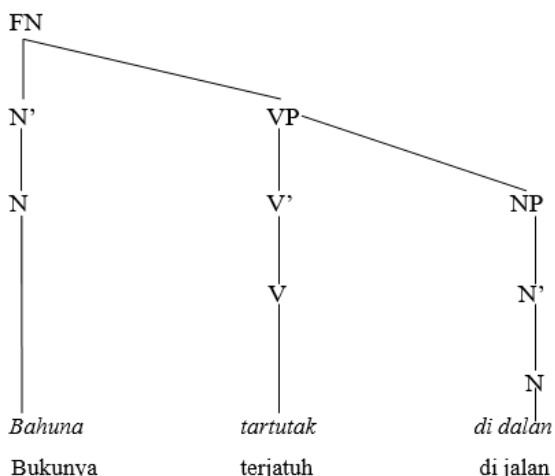
c. Pasif Bentuk lain

Selain pasif kanonis dan pasif pengedepanan objek, ditemukan juga pasif bentuk lain dalam bahasa

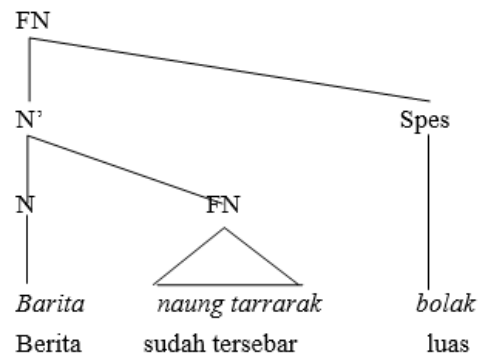
Batak Toba, yakni menyatakan tindakan konstruksi intransitif dari turunan pasif, “secara sengaja” atau “tidak sengaja”, dalam bahasa Batak Toba. Oleh karena itu, kata kerja transitif yang membutuhkan aktor “umum” dapat mengalami pemasifan dengan tar-. atau pelaku “alami” dan menunjukkan bahwa pelaku memiliki sedikit kemauan atau kesengajaan. Sebuah ilustrasi dari konstruksi pasif (kebetulan) atau bentuklain.

Contoh:

1. *Bahuna tartutak di dalam*
'Bukunya terjatuh di jalan'.
2. *Barita naung tarrarak bolak*
'berita sudah tersebar luas'.



Data 4. Bentuk lain dari kalimat pasif



Data 5. Pola Kalimat Pasif Bentuk lain

Dari contoh diatas menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah pasif bentuk tar, dalam bahasa batak Toba, karena kalimat-kalimat ini tidak berasal dari kalimat aktif, maka kalimat-kalimat ini tidak dapat dijadikan kalimat aktif. Jika memperhatikan dengan baik setiap baris ini, akan melihat bahwa subjeknya - alih-alih bertindak sebagai aktor dalam kalimat - bertindak sebagai agen atau pasien, dan itulah sebabnya kalimat- kalimat ini disebut sebagai kalimat pasif. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori X-bar pada kalimat 4 maka dapat dilihat bahwa pola struktur konstruksi pasif bahasa batak Toba meliputi FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan VP dan NP yang dibentuk dari N' setelah itu pada data 5 dapat dilihat bahwa pola struktur konstruksli pasif FN bergabung dengan N' dan membentuk FN diikuti dengan spesifier.

4. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan mengenai kontruksi pasif Bahasa Batak Toba dapat dilihat dari tinjauan sintaksis mengenai verba pasif. pe yang ditemukan pada bahasa Batak Toba sesuai dengan objek kajian dalam pembahasan ini adalah (1) pasif kanonis, (2) pasif pengedepanan objek, dan (3) pasif bentuk lain. Pola kalimat dalam bahasa Batak Toba setelah dihubungkan dengan teori X-bar bisa berubah-ubah sesuai dengan konteksnya, namun kajian ini terus dikembangkan sehingga banyak ditemukan pola khusus dalam Bahasa Batak Toba yang dapat diajukan sebagai pola yang resmi dalam tatanan Bahasa Batak Toba .Dalam penelitian ini ditemukan pola konstruksi pasif Bahasa Batak Toba yang dianalisis dengan teori X-bar adalah FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan VP yang bergabung dengan V' dan membentuk N serta diakhir dengan NP atau diikuti oleh spesifier.

5. REFERENSI

Afsari, A. S. (2023). Ragam Pola Kontruksi Pada Kalimat Aktif Berpredikat MANG++KEUN Dalam Bahasa Sunda. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* , 2(2), 115–123.

Chaer, A. (2009). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Comrie, B. (1976). *Aspect: An Introduction to The Study of Verbal Aspect and Related Problem*. University Press.

Dixon. (2012). *Basic Linguistic Theory: Further Grammatical Topics* (Vol. 3). Oxford University Press.

Edward, L. K., & Dryer, M. (2006). *Passive in the world's languages* (Second Edition). Cambridge University Press.

Haegeman, & Liliane. (2006). X-Bar Theory. *Encyclopedia of Language & Linguistics* . . . *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 2, 691–704.

Lubis, I. S., & Mulyadi. (2020). Kontruksi Pasif Bahasa Angkola: Teori X-BAR. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 369–373.

Manurung, Y. H., Siregar, F. S., Dharmawati, Bismala, L., & Arda, M. (2022). Batak Toba Language Kinship. *International Journal of Educational Review*, 2(2), 337–347.

Manurung, Y. H., & Siregar, S. F. (2021). The Semantics Of Body Parts In Bataknese And French: A Comparison To English. *Social Sciences And Linguistics Journal On Education*, 1(2), 185–202.

Mukramah, & Mulyadi. (2022). Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 13–25.

Mulyadi. (2010). Frasa Preposisi Bahasa Indonesia : Analisis X-Bar. *Jurnal Kajian Sastra*, 34(1), 1–12.

Nasution, J., & Mulyadi. (2022). Comparison of Passive Construction Kena in Indonesian and Hona in Angkola: X-Bar Theory Analysis. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10749–10759.

Riswati, M., Sumarlam, S., & Subroto, E. (2017). Pola urutan fungsi keterangan berdasarkan hubungannya dengan predikat verba dalam kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia. . *Journal of Linguistics*, 2(2), 284–299.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Syahriy, N. N., & Mulyadi. (2021). Kontruksi Pasif Dasar Pada Bahasa Gayo: Kajian Sintaksis. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* , 5(2), 133–140.

Verhaar. (1996). *Asas-asas Linguistik* . Gadjah Mada Univerisity Press.